

METAFORA KONSEPTUAL HIDUP ADALAH CERITA PADA TULISAN BERBAHASA INGGRIS DAN INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Putu Wahyu Widiatmika
Universitas Udayana
wahyuw.9b@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ungkapan metafora konseptual tentang kehidupan adalah cerita dan menganalisis pemetaan konsep yang menghubungkan kehidupan dan cerita dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data penelitian diambil dari YourQuote.in sebagai sumber bahasa Inggris dan sepositif.com sebagai sumber bahasa Indonesia. Data dipilih melalui *purposive sampling* dengan metode dokumentasi dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan penerapan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson dan teori skema citra dari Cruse dan Croft. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia menunjukkan pemahaman tentang kehidupan melalui konsep cerita. Hal itu dilakukan melalui pemetaan komponen sebuah cerita yang mirip dengan komponen kehidupan. Jenis metafora konseptual yang ditemukan adalah metafora struktural dan orientasional dengan skema citra identitas, skala, dan wadah.

Kata kunci: *Metafora Konseptual, Hidup, Cerita, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Metafora konseptual sebagai bagian dari semantik kognitif telah memberikan pengaruh yang signifikan atas cara penyampaian pesan maupun gagasan oleh manusia. Pesan disampaikan dengan cara mengonseptkan sebuah objek dengan objek lainnya. Metafora konseptual berbeda dengan metafora tradisional. Pemahaman metafora tradisional berangkat pengertian bahwa metafora adalah gaya bahasa dimana sebuah kata yang pada ranah literalnya bermaksud untuk satu objek digunakan pada objek lain sebagai bentuk identitas (Abrams, 1999, p. 97). Satu contoh metafora tradisional adalah kalimat putraku adalah matahariku. Dari contoh ini perumpamaan terlihat dari adanya identitas putra diumpamakan dengan identitas matahari dalam satu kalimat. Hal ini berbeda dengan metafora konseptual. Menurut Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980, p. 3), metafora tidak dilihat dari segi bahasanya, namun dari latar belakang kognisi manusia melalui bahasa. Melihat contoh metafora tradisional di atas, dapat diambil pola kalimat A adalah B. Sementara pada metafora konseptual, kalimat yang mengandung metafora tidak berpola demikian. Dalam Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980, p. 4), contoh metafora konseptual adalah seperti *he attacked every weak point in my argument* atau dalam bahasa Indonesia berarti dia menyerang semua poin lemah pada argumenku. Tidak ditemukan pola kalimat A adalah B pada contoh dari Lakoff dan Johnson. Namun, jika dilihat dari sisi kognitif, contoh tersebut mengumpamakan perdebatan atau argumen adalah peperangan. Sehingga, dari konsep tersebut, dapat dihasilkan berbagai macam kalimat metafora, seperti *your claims are indefensible* dan *I've never won an argument with him* (Lakoff & Johnson, 1980, p. 4).

Salah satu contoh metafora konseptual adalah metafora hidup adalah perjalanan. Sering ditemukan ekspresi-ekspresi seperti 'saya sudah bertaubat dan kembali ke jalan Tuhan' atau 'dalam hidup, kita harus terus melangkah maju' dalam komunikasi masyarakat. Kedua ekspresi tersebut memiliki tema kehidupan. Apabila diteliti lebih jauh, kedua contoh tersebut menjelaskan kehidupan dalam konsep perjalanan. Ekspresi pertama menjelaskan bahwa seseorang sebelumnya sering melakukan dosa yang mana ia akhirnya menyesal dan kemudian memperbaiki diri untuk mulai berperilaku yang baik dan sesuai ajaran agama. Perilaku baik ini ditunjukkan dengan ekspresi 'kembali ke jalan Tuhan' yang mana mengonseptkan kehidupan sebagai jalan-jalan yang berbeda. Dalam ranah makna literal, manusia memahami ada jalan yang salah yang tidak mengantarkan ke

tujuan dan ada jalan yang benar menuju tujuan. Inilah yang dituangkan pada ekspresi tersebut. Ia sebelumnya tidak berada di jalan Tuhan, namun sekarang ia berada disana. Jalan ini merupakan hasil konsep sifat-sifat perilaku manusia. Tuhan sebagai yang memodifikasi kata jalan membawa pengaruh positif. Sehingga, melalui ekspresi ini, dapat diketahui bahwa orang tersebut sudah tidak lagi melakukan perbuatan dosa dan mulai berbuat baik.

Konsep hidup adalah perjalanan juga ditemukan dalam bahasa Inggris, seperti ekspresi *I do not know what to do, I am lost*. Pada ekspresi ini diketahui bahwa seseorang merasa tersesat karena bingung melakukan atau mengambil keputusan apa. Kata *lost* merupakan bagian dari konsep perjalanan yang berarti berada pada jalur atau lokasi yang tidak sesuai dengan tujuan. Memiliki padanan dalam bahasa Indonesia 'tersesat', kata ini sering digunakan sehari-hari. Penggunaan kata ini menjelaskan konsep hidup adalah perjalanan. Ekspresi di atas berkaitan erat dengan tema kehidupan karena dalam hidup, orang-orang sering mengalami kebingungan. Kebingungan ini dikonsepsikan sebagai jalan atau tempat yang tidak diketahui. Sehingga, kata *lost* maupun tersesat masuk akal digunakan untuk melengkapi konsep tersebut.

Pemberian contoh-contoh ekspresi di atas menunjukkan bahwa manusia melakukan pemaknaan atas objek-objek yang ada di dunia dengan kognisinya. Kognisi tersebut yang mengatur konsep pemahaman manusia (Lakoff & Johnson, 1980, p. 17). Ini berarti pemahaman sebuah objek dengan objek lain dapat bervariasi. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan kehidupan, kehidupan tidak hanya dapat dimengerti dengan konsep perjalanan, namun dengan konsep lain juga bisa.

Lakoff (1993) menjelaskan metafora sebagai hasil proses kognitif manusia melalui pemetaan dua ranah berbeda, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber adalah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target adalah konsep yang dikonseptualisasikan. Kovecses (2020, p. 2) mendefinisikan metafora konseptual sebagai sebuah perangkat sistematis yang berkorespondensi antara dua ranah, sehingga inilah yang disebut memahami sebuah ranah dengan ranah lainnya. Menurut Kovecses (2006: 207), korespondensi ini dinamakan skema citra yang membantu manusia mengaitkan bentuk linguistik ranah sumber dengan ranah lainnya.

Berkaitan dengan konsep kehidupan, Kovecses (2002, p. 65) menjelaskan bahwa dalam sebuah biografi, sangat umum untuk mengonsepsikan kehidupan seseorang sebagai sebuah cerita. Dari pernyataan Kovecses, didapatkan sebuah variasi metafora konseptual tentang kehidupan, yaitu hidup adalah cerita. Maka dengan demikian, komponen-komponen dalam cerita dimaknai sebagai komponen-komponen kehidupan. Sebuah ekspresi yang memiliki konsep hidup adalah cerita salah satunya ialah tulisan yang dimuat pada halaman web YourQuote.in yaitu *I think I play the role of dustbin in your life* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai saya rasa saya memainkan peran sebagai tempat sampah dalam hidupmu. Kata *role* atau peran sangat erat hubungannya dengan cerita. Maka dari itu, pada tulisan ini, dapat dilihat bahwa ada kreasi kognisi manusia dalam bentuk kalimat-kalimat yang berkonseptual metafora hidup adalah cerita. Berdasarkan temuan di atas, studi ini bertujuan untuk menemukan ekspresi-ekspresi metafora konseptual tentang hidup adalah cerita dan menganalisis pemetaan konsep yang menghubungkan hidup dan cerita.

Dikarenakan metafora konseptual bersumber dari kognisi manusia, ada banyak konsep yang dapat dijelaskan dalam konsep lain, sehingga telah banyak studi yang meneliti tentang metafora konseptual. Haula (2020) meneliti tentang Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Semantik Kognitif. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Suar Betang volume 15 nomor 1. Tujuan dari studi ini adalah menemukan ekspresi metafora konseptual yang ada pada situs berita daring Kontan.co.id. Menggunakan teori klasifikasi metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, studi ini menemukan dua data metafora struktural, dua data metafora orientasional, dan dua data metafora ontologis. Mayoritas ekspresi metafora dalam studi ini memiliki skema citra *identity* yang bertujuan menggambarkan sesuatu dengan konsep yang lain.

Studi dari Maulana dan Putra (2021) tentang Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif yang diterbitkan di jurnal Prasi volume 16 nomor 2 bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Bali mengonseptualisasikan kasta. Dari konseptualisasi kasta ini kemudian dapat diketahui pandangan mereka terhadap kasta. Studi ini menggunakan wawancara dan kuesioner via *Google form* untuk mengumpulkan data. Ditemukan lima variasi

konsep kasta, yaitu kendasaraan, pakaian, unik, kelompok, dan keindahan. Melalui temuan data, pandangan masyarakat Bali terhadap kasta cenderung bersifat negatif.

Lahlou dan Rahim (2022) dengan penelitiannya yang berjudul *Conceptual Metaphors in North African French-speaking News Discourse about COVID-19* menganalisis bagaimana virus COVID-19 dikonsepsikan. Dari berita-berita pada situs *Liberation* dan *La Presse de Tunisie*, ditemukan bahwa virus tersebut dikonsepsikan dengan perang, bencana, dan pembunuh. Temuan ini mirip dengan bagaimana berita-berita di negara lain dengan bahasa lain mengonsepsikan COVID-19.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, topik tentang metafora konseptual masih sangat relevan untuk diteliti dan dapat dikaitkan dengan fenomena budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Studi sekarang, meskipun mengambil topik penelitian yang sama, meneliti objek studi berbeda yang mana adalah sebuah variasi dari metafora konseptual populer hidup adalah perjalanan, yaitu hidup adalah cerita.

Relevansi studi ini terletak pada sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang semantik, khususnya semantik kognitif, yang menjelaskan sebuah variasi metafora konseptual dari kehidupan yaitu hidup adalah cerita. Melalui studi ini, ekspresi-ekspresi sehari-hari yang dituliskan maupun diucapkan manusia tentang kehidupan yang menggunakan konsep cerita dapat dipahami lebih baik lagi melalui analisis yang disajikan. Selain itu, studi ini diharapkan membuat orang-orang lebih peka akan kehadiran metafora konseptual pada kehidupan sehari-hari. Manfaat lain dari studi ini adalah orang-orang dapat menggunakan dan mengembangkan ekspresi metafora konseptual hidup adalah cerita.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Sumber data pada studi ini adalah situs YourQuote.in dan sepositif.com. Situs YourQuote.in adalah situs berbagi status seperti *Facebook* namun dalam bentuk gambar seperti *Instagram* yang berdomain di India. Situs ini digunakan untuk mencari data metafora konseptual dalam bahasa Inggris. Sumber data bahasa Indonesia adalah situs sepositif.com yang merupakan portal berbagi tulisan motivasional. Data yang muncul pada situs ini adalah kompilasi kata-kata mutiara yang ditulis oleh satu orang penulis. Tulisan-tulisan yang muncul pada kedua situs ini ditulis oleh pengguna nyata yang mendaftarkan akunnya. Sehingga, tulisan-tulisan pada studi ini adalah produk kreativitas asli manusia atas dasar kognisi dan pengalaman mereka.

Data yang termasuk metafora konseptual hidup adalah cerita dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik catat. Tulisan-tulisan yang mengandung metafora konseptual hidup adalah cerita dikumpulkan dengan melihat pemetaan yang ada antara hidup dan cerita. Kata-kata yang menjadi kata kunci dalam metafora konseptual hidup adalah cerita seperti *plot*, *chapter*, *story*, dan lain-lain juga digunakan dalam pencarian pada situs. Tulisan-tulisan yang memuat metafora hidup adalah cerita kemudian diseleksi berdasarkan komponen-komponen yang dipetakan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Dibantu dengan teori klasifikasi metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) dan pemetaan skema citra dari Cruse dan Croft (2004), setiap data pada studi ini akan ditentukan jenis metafora konseptualnya dan skema citra yang menghubungkan kedua konsep. Jenis metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson ada tiga yaitu struktural, orientasional, dan ontologikal. Metafora struktural membandingkan struktur sebuah objek dengan objek lainnya (Lakoff & Johnson, 1980, p. 32). Metafora orientasional menyisipkan relasi spasial seperti atas-bawah dan depan-belakang (Lakoff & Johnson, 1980, p. 32). Metafora ontologikal membandingkan objek abstrak seperti acara, aktivitas, emosi, ide dengan objek konkret (Lakoff & Johnson, 1980, p. 50).

Cruse dan Croft (2004) menjelaskan ada tujuh jenis skema citra yang digunakan dalam menyusun metafora konseptual. Adapun ketujuh jenis tersebut ditunjukkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Skema Citra dari Cruse dan Croft (2004)

Skema	Sub-Skema
<i>Space</i>	<i>Up-down, Front-back, Left-right, New-far, Center-periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-whole, Mass-count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Berdasarkan kedua teori di atas, data dianalisis dengan cara memetakan hubungan ranah sumber yaitu cerita dan ranah sasaran yaitu hidup. Komponen-komponen yang berada pada masing-masing ranah dihubungkan untuk kemudian didapatkan maknanya.

Penyajian analisis pada studi ini dilakukan dengan menerapkan metode informal dalam bentuk deskripsi. Susunan analisis dari setiap data adalah pertama analisis jenis metafora konseptual, dan yang kedua adalah analisis skema citra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui data yang ditemukan, studi ini memetakan bagaimana hidup sebagai ranah sasaran dan cerita sebagai ranah sumber. Tabel di bawah ini adalah komponen-komponen masing-masing ranah yang menjadi dasar konseptualisasi atas ekspresi metafora konseptual yang ditemukan.

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual Hidup adalah Cerita

Ranah Sumber Cerita	→	Ranah Target Hidup
Cerita memiliki karakter	→	Hidup dijalani seseorang dan bertemu banyak orang
Cerita memiliki tokoh antagonis dan protagonis	→	Di dalam hidup ada orang yang baik dan ada yang jahat
Cerita terdiri dari bagian-bagian	→	Ada banyak pengalaman dan kejadian dalam hidup
Cerita memiliki alur	→	Hidup itu berkembang
Cerita ada klimaks dan anti-klimaks	→	Ada masa-masa yang penting dan tidak terduga dalam hidup
Cerita memiliki prolog dan epilog	→	Ketidakabadian, hubungan sementara
Cerita ditulis oleh penulis	→	Hidup adalah takdir yang diciptakan Tuhan

Berdasarkan temuan data, Adapun pemaknaan konsep hidup melalui konsep cerita didasari oleh komponen-komponen yang dimiliki suatu cerita yang mirip dengan komponen-komponen yang ada dalam kehidupan. Komponen-komponen yang berkorespondensi satu sama lain menghasilkan sistem kognisi yang kemudian memunculkan tulisan-tulisan bermetafora.

Dikarenakan hidup dimetaforakan sebagai cerita, maka ranah target dalam metafora konseptual ini adalah hidup, sedangkan ranah sumbernya adalah cerita. Unsur-unsur yang ada pada cerita inilah yang dihubungkan pada unsur-unsur kehidupan. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, unsur-unsur intrinsik pada sebuah cerita seperti tokoh, penokohan, dan alur menjadi komponen yang diadaptasi saat memaknai kehidupan.

Dari kedua bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia, pemetaan pada tabel di atas ditemukan seluruhnya. Hal ini dapat terjadi karena cerita dan kehidupan merupakan dua entitas yang secara

universal memiliki komponen yang sama baik pada bahasa Inggris dan Indonesia, termasuk budaya di dalamnya. Analisis lebih dalam terkait setiap data dapat dilihat di bawah ini.

Data 1

I think I play the role of dustbin in your life. Just being used constantly. (YourQuote.in)

‘Saya rasa saya memainkan peran tempat sampah dalam hidup Anda. Hanya untuk digunakan terus-menerus’

Data di atas menunjukkan bagaimana hidup adalah cerita yang karakter-karakternya bermain peran. Data 1 termasuk ke dalam metafora konseptual karena munculnya ekspresi linguistik metaforis yang ditunjukkan oleh frasa *play the role of* yang merujuk pada ranah sasaran yaitu hidup dan merepresentasikan ranah sumber yaitu cerita. Dilihat dari jenis, data 1 dikategorikan sebagai metafora struktural karena memberikan konsep cerita kepada konsep kehidupan.

Representasi ranah sumber oleh frasa linguistik metaforis tersebut berasal dari komponen cerita yang termasuk di dalamnya adalah karakter-karakter cerita. Dalam bahasa Inggris, karakter adalah *role*. Cerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu karangan yang isinya menuturkan tentang perbuatan, pengalaman ataupun penderitaan orang lain, maupun suatu kejadian. Dalam cerita, terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah satuan-satuan yang membentuk suatu cerita. Salah satunya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah karakter-karakter yang ada pada cerita, baik itu tokoh utama maupun tokoh pembantu. Penokohan berkaitan dengan watak dan citra tokoh. Sehingga setiap tokoh memiliki wataknya sendiri, termasuk kegunaannya sendiri dalam cerita.

Berdasarkan representasi ranah sumber tersebut, ranah sasaran kemudian dirujuk. Rujukan ini dapat dipahami karena kognisi manusia memandang hidup sebagai cerita. Pemahaman kognisi manusia atas cerita memiliki karakter dan setiap karakter memiliki watak dan kegunaannya sendiri digunakan dalam konsep kehidupan yang mana manusia hidup tidak sendiri, ada banyak manusia lainnya, dan orang-orang ini memiliki hubungan sebagai teman, pacar, musuh, keluarga, maupun tidak berperan apapun.

Dalam ekspresi metafora bahasa Inggris di atas, peran yang dimaksud adalah *dustbin* atau tempat sampah. Dikarenakan tempat sampah memiliki kegunaan untuk menampung sampah, termasuk barang-barang yang tidak digunakan dan kotor, maka peran dalam ekspresi ini merujuk pada orang yang tidak berguna dan dipandang negatif. Sehingga, ekspresi di atas dilatarbelakangi oleh metafora konseptual hidup adalah cerita. Pemaknaan *role of dustbin* dengan seseorang yang tidak berguna dilakukan berdasarkan skema citra *identity* dengan sub *matching*. Karakter dari sebuah tempat sampah dipasangkan dengan karakter manusia. Maka dari itu, muncul pemahaman yang baik dari ekspresi tersebut adalah seseorang merasa dirinya tidak berarti dalam hidup seseorang.

Data 2

Be the protagonist of your own life. (YourQuote.in)

‘Jadilah sang protagonis dalam hidupmu sendiri’

Data di atas menunjukkan penggunaan elemen intrinsik cerita pada konsep hidup. Protagonis adalah salah satu sifat tokoh dalam cerita yang berarti sifat baik. Data 2 termasuk jenis metafora struktural karena menggunakan konsep cerita kepada konsep kehidupan. Selain itu, data 2 memiliki kekhasan karena penggunaan kata *protagonist* yang biasanya dimiliki oleh karya sastra fiksi. Ini menjadi representasi ranah sumber yaitu cerita. Maka dari itu, data ini dapat memiliki *entailment* hidup adalah cerita fiksi dari konsep hidup adalah cerita.

Berdasarkan representasi ranah sumber tersebut, dipetakan konsep dalam hidup bahwa *protagonist* sama dengan orang bersifat baik. Pemahaman kognisi manusia bahwa di dalam cerita ada konsep protagonis, karakter baik, dan antagonist, karakter jahat, membuat konsep hidup yang mana terdiri dari orang-orang dengan berbagai macam sifat dengan tendensi sifat baik ataupun tidak baik dapat dimengerti.

Dalam ekspresi metafora di atas, makna yang terkandung berdasarkan representasi ranah sumber dan rujukan ranah sasaran adalah nasihat untuk menjadi orang baik dalam hidup karena ada kemungkinan orang akan berlaku tidak baik, sehingga jadilah baik untuk diri sendiri. Pemaknaan dan konseptualisasi ini didasarkan pada skema citra *identity* dengan sub *matching*. Disesuaikan karakter *protagonist* dengan karakter seseorang dalam hidup.

Data 3

I can't decide whether to close the book on my past mistakes or turn over to the new chapter and let destiny play its role. (YourQuote.in)

‘Saya tidak mampu memutuskan antara menutup buku tentang kesalahan masa lalu saya atau memulai bab baru dan membiarkan takdir memainkan perannya.’

Ekspresi metafora di atas merupakan bagian metafora konseptual hidup adalah cerita dengan pemetaan cerita memiliki alur dan terdiri dari bagian-bagian yang dituangkan dalam konsep hidup bahwa hidup itu berkembang dan ada banyak kejadian di dalamnya. Dikarenakan dalam data ini cerita lebih dikemas dalam bentuk buku, maka dari itu data ini merupakan *entailment* dari hidup adalah cerita yang mana konsep metafora dalam data ini menjadi hidup adalah buku. Data ini merupakan metafora struktural karena struktur elemen dalam kehidupan dijelaskan dengan elemen buku dan cerita.

Untuk mengetahui kebenaran rujukan data di atas adalah hidup, dapat dilihat pada penggunaan kata *destiny* yang mana berarti takdir dalam bahasa Indonesia. Takdir tidak menentukan alur cerita dari buku, melainkan inspirasi dan keinginan penulis. Hiduplah yang kaitannya erat dengan takdir karena takdir adalah ketetapan hidup manusia yang ditentukan oleh Tuhan. Maka dari itu, buku dan bab pada ekspresi tersebut merupakan representasi dari kejadian-kejadian hidup.

Representasi ranah sumber yaitu cerita pada metafora konseptual di atas diketahui dari penggunaan kata *book* dan *chapter* yang berarti buku dan bab secara berurutan. Sebuah cerita biasanya dimuat dalam bentuk buku berisi bab seperti novel. Buku cerita terdiri dari bab-bab yang menceritakan alur kisah. Bab-bab tersebut pastinya berkaitan satu sama lain guna menghasilkan kesatuan cerita yang apik. Cerita juga tidak hanya selesai dalam satu buku. Trilogi biasa digunakan untuk mengemas satu cerita dalam tiga buku. Ada juga cerita yang bahkan selesai di buku ketujuh seperti novel Harry Potter dari J. K. Rowling. Setiap buku menceritakan bagian dari keseluruhan kisah. Inilah yang menjadi dasar konsep cerita dituangkan pada konsep hidup.

Rujukan ranah sasaran berdasarkan ranah sumber dipahami oleh kognisi manusia dengan mengonseptualisasikan buku dan bab sebagai kejadian hidup yang berkembang. Buku tentang kesalahan masa lalu adalah perasaan dimana seseorang merasa terikat dengan perbuatannya yang ia sesali dahulu. Bab baru menunjukkan perasaan atau keinginan seseorang untuk menjadi tidak peduli dengan kesalahan masa lalunya dan kemudian melanjutkan hidup seperti yang digariskan Tuhan.

Berdasarkan representasi ranah sumber dan rujukan ranah sasaran di atas, ekspresi metafora pada data 3 dapat dimaknai dengan seseorang yang tidak dapat memutuskan apakah ingin tetap dalam belenggu kesalahan masa lalu atau melupakannya. Pemaknaan dan skema citra yang digunakan pada data ini adalah *identity* dan sub *matching*.

Data 4

Someone is made for you and waiting for you somewhere to meet you at the planned climax of your life. (YourQuote.in)

‘Seseorang ditakdirkan untukmu dan sedang menunggumu di suatu tempat untuk bertemu pada bagian klimaks hidupmu.’

Data 4 di atas termasuk ke dalam metafora konseptual hidup adalah cerita. Ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *climax* yang merupakan klimaks dalam bahasa Indonesia. Klimaks merupakan bagian dari alur cerita yang menunjukkan bagian paling penting dan intens dalam cerita dimana alur mencapai puncaknya. Metafora ini termasuk metafora struktural karena membandingkan komponen cerita dengan kehidupan. Selain itu, metafora ini juga dapat

dikategorikan sebagai metafora orientasional karena terdapat unsur relasi spasial dimana ada konsep klimaks adalah naik.

Representasi ranah sumber pada data di atas adalah cerita yang memiliki alur puncak klimaks. Alur klimaks biasanya berisi ketegangan yang dari masalah yang muncul pada alur komplikasi. Inilah yang menarik perhatian penerima cerita. Dari ekspresi data 4, dapat diketahui masalah atau komplikasinya adalah ia belum pernah punya pasangan atau ia belum menemukan pasangan yang cocok setelah mencoba memiliki hubungan beberapa kali. Kemudian alur klimaksnya adalah dipertemukannya dengan seseorang yang dikirimkan oleh takdir. Orang ini akan memberikan kebahagiaan untuknya. Sehingga ini menjadi poin menarik dalam cerita. Maka dari itu, metafora ini masuk juga ke dalam metafora orientasional karena menunjukkan bahwa klimaks adalah naik. Diadaptasi dari konsep senang adalah naik dari Lakoff dan Johnson, klimaks adalah naik juga memiliki karakter yang sama.

Rujukan ranah sasaran berdasarkan kognisi manusia adalah memahami klimaks sebagai titik yang penting dalam hidup. Dalam hidup, saat manusia diberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan, maka ia akan merasa senang. Sehingga, mendapatkan pasangan yang cocok adalah salah satu fenomena hidup yang diidam-idamkan. Kondisi inilah yang diadaptasi dari konsep klimaks cerita. Pemaknaan dan konseptualisasi dari data 4 dapat dikategorikan sebagai *identity* dengan sub *matching* untuk metafora struktural dan *space* dengan sub *up-down* untuk metafora orientasional.

Data 5

In between the prologue and the epilogue of my life, I have been a mere play for all.
(YourQuote.in)

‘Di antara prolog dan epilog hidupku, aku hanyalah permainan belaka untuk semua.’

Data 5 menunjukkan bahwa konsep cerita dipetakan dalam konsep hidup melalui komponen prolog dan epilog. Prolog dan epilog adalah awal dan akhir dari sebuah cerita. Kedua kata tersebut sangat khas digunakan dalam ranah cerita dan karya sastra. Sehingga penggunaan kata-kata tersebut saat dipasangkan dengan kata hidup menjadi metaforis. Ini menandakan bahwa hidup memiliki awal dan akhir, baik itu meliputi kelahiran, kematian, ataupun hubungan dengan manusia lain. Metafora pada data ini berjenis metafora struktural dan orientasional. Metafora struktural dilihat dari penggunaan konsep cerita dalam konsep hidup sehingga memunculkan konsep hidup adalah cerita. Metafora orientasional dilihat dari adanya relasi spasial *in* pada ekspresi di atas yang memunculkan konsep hidup adalah wadah.

Metafora orientasional hidup adalah wadah ditunjukkan dengan kata *in* yang berarti dalam di bahasa Indonesia. Ini membuat konsep bahwa hidup merupakan sebuah wadah yang dapat diisi dengan prolog dan epilog. Makna sebenarnya adalah hidup bermula dari kelahiran dan berakhir dengan kematian.

Representasi ranah sumber pada data ini adalah penggunaan kata prolog dan epilog yang seolah-olah membuat hidup adalah cerita. Sehingga berdasarkan ranah sumber, seseorang sebagai karakter cerita dalam ceritanya berperan sebagai orang yang selalu dipermainkan, yang tidak pernah dianggap serius, dan hanya untuk kesenangan semata bagi karakter-karakter di dalam cerita.

Rujukan ranah sasaran adalah bagaimana prolog dan epilog menjadi bermakna awal dan akhir kehidupan. Maka dapat dimaknai data ini sebagai seseorang yang setelah kelahirannya hanyalah seseorang yang tidak memiliki arti apa-apa bagi orang lain bahkan sampai hari kematiannya.

Skema citra yang mendasari metafora ini adalah *identity* dengan sub *matching* untuk metafora struktural dengan konsep hidup adalah cerita dan skema *container* dengan sub *containment* untuk metafora orientasional hidup adalah wadah.

Data 6

Takdir bukan berdiam diri saja. Ia tengah menunggu kita memainkan ceritanya.
(sepositif.com)

Pada data di atas, terdapat satu metafora konseptual yang disusun dari pemetaan konsep hidup adalah cerita. Metafora konseptual pertama adalah takdir adalah entitas dengan *entailment* takdir adalah penulis seperti pada pemetaan konsep baris terakhir pada tabel di atas.

Metafora konseptual pada data 6 ditunjukkan oleh kalimat 'takdir bukan berdiam diri saja'. Melalui ekspresi linguistik metaforis tersebut yang juga merupakan personifikasi, dapat diketahui bahwa takdir dikonsepsikan sebagai entitas yang hidup. Hal ini membuat adanya metafora ontologikal karena mengonsepsikan objek abstrak melalui objek konkret. Melihat lebih jauh tentang ranah sumber yaitu entitas yang hidup untuk ranah target takdir, frasa 'memainkan ceritanya' memberikan informasi tambahan bahwa takdir memiliki cerita. Klitik -nya pada kata 'cerita' di atas menunjukkan adanya kepunyaan. Pemilik cerita biasanya adalah penulis. Penulis-penulis tersebut menghasilkan cerita dalam bentuk novel, contohnya, dan kemudian diangkat menjadi film yang mana karakter-karakternya dimainkan oleh manusia sungguhan. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa takdir adalah seorang penulis yang membuat cerita.

Konsep di atas kemudian dituangkan dalam pemahaman bahwa takdir adalah Tuhan dan cerita adalah hidup. Cerita disini dimaknai hidup karena adanya kata takdir yang merupakan nasib dari hidup manusia yang telah ditetapkan oleh Tuhan semenjak lahir. Adanya kata ini membuat pemahaman bahwa cerita disini tidak bermakna denotatif, melainkan konotatif yang merepresentasikan kehidupan. Dikarenakan takdir adalah penulis yang membuat cerita dan cerita telah dijelaskan sebagai kehidupan, maka takdir disini adalah Tuhan yang menetapkan nasib orang-orang. Hal ini pun sesuai dengan data di atas yang menyatakan bahwa takdir tidak berdiam diri, tetapi menunggu. Ini memiliki makna bahwa Tuhan akan membantu manusia dan niscaya memudahkan hidupnya apabila ia berusaha dan tidak diam saja menunggu anugerah. Skema citra yang mendasari metafora konseptual di atas adalah *matching* dengan sub-skema *identity*. Hal ini dikarenakan adanya penyamaan identitas dari ranah sumber dan ranah target sesuai pemetaan konsep pada tabel 2. Takdir dikonsepsikan sebagai penulis yang mana dimaknai sebagai Tuhan karena ekspresi linguistik di atas menunjukkan bahwa takdir sebagai entitas yang dapat menulis cerita. Cerita dipahami sebagai hidup juga karena ekspresi linguistik dengan adanya kata 'takdir'.

Data 7

Aku adalah aktor dalam sebuah sandiwara kecil berjudul kita, namun kenapa kau ajak dia lalu merubah alur cerita. (sepositif.com)

Hubungan antara 'sandiwara' dan 'kita' pada data 7 menunjukkan adanya pemaknaan konsep hidup melalui konsep cerita. Kata 'kita' di atas bermakna hubungan dua insan. Hal ini diperkuat oleh adanya klausa 'namun kenapa kau ajak dia lalu merubah alur cerita' yang mana menginformasikan adanya orang baru yang masuk ke dalam hubungan dua insan tersebut. Sehingga, kata 'kita' bermakna hubungan percintaan dua orang yang salah satunya melakukan perselingkuhan sehingga ada orang ketiga. Hubungan tersebut kemudian dikemas dalam frasa 'sandiwara kecil' yang mana merupakan bentuk cerita.

Sandiwara merupakan pertunjukan sebuah cerita seperti drama dan teater. Kata 'sandiwara' dipilih dikarenakan sandiwara merupakan sebuah cerita yang tidak nyata yang diperankan oleh pemain drama. Ini berarti ada kepura-puraan. Hubungan percintaan yang salah satu pihak awalnya yakini sebagai hubungan yang harmonis, rupanya berakhir tragis dengan adanya orang ketiga. Keadaan ini membuat pihak tersebut merasa hubungannya selama ini dan rasa cinta yang diterimanya hanya pura-pura. Hal inilah yang membuat data ini dapat dimaknai melalui konsep hidup adalah cerita. Jenis metafora konseptual pada data ini adalah struktural karena membandingkan struktur objek satu dengan objek lainnya. Skema *matching* dengan sub-skema *identity* menjadi dasar pemetaan ranah sumber yaitu cerita kepada ranah target yaitu hidup.

Data 8

Jika kau sedang merasa di cerita yang salah.. Pergilah! (sepositif.com)

Metafora konseptual ditemukan pada kata ‘kau’ yang dituangkan dalam konsep ‘cerita’. Kata ‘cerita’ pada data 8 tidak dimaknai secara denotatif, melainkan konotatif. Kata imperatif ‘pergilah’ yang ditujukan untuk ‘kau’ merupakan bukti bahwa kata ‘cerita’ memiliki representasi lain. Ekspresi linguistik metaforis pada data 8 merujuk pada ranah sasaran, yaitu hidup, dan merepresentasikan ranah sumber, yaitu cerita. Metafora konseptual pada data 8 merupakan metafora struktural karena memberikan konsep cerita kepada konsep kehidupan.

Representasi ranah sumber secara jelas ditunjukkan dengan adanya kata ‘cerita’. Pada data ini, ada pula komponen karakter untuk menunjang pemaknaan. Tokoh dalam sebuah cerita tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan ceritanya. Namun, data 8 berusaha secara interaktif mengajak pembaca yang dijadikan tokoh dalam cerita untuk pergi. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas bertujuan untuk memberikan makna berupa kontradiksi dari esensi sebuah cerita dan tokoh di dalamnya.

Rujukan ke ranah sasaran, yaitu hidup, dipahami dengan melihat bahwa pembaca yang dijadikan tokoh dapat menentukan jalan ceritanya sendiri. Pemahaman kognisi manusia terhadap kata ‘pergilah’ menunjukkan bahwa ada kebebasan yang dimiliki oleh seseorang. Kebebasan ini tidak dimiliki seorang karakter dalam sebuah cerita karena penulis ceritalah yang menentukan. Maka dari itu, kognisi manusia akan mencari representasi sebenarnya dari ‘cerita’ berdasarkan pemahaman kebebasan. Cerita adalah sebuah rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa juga dimiliki oleh kehidupan. Oleh karena itu, cerita dapat dipahami sebagai pilihan atau situasi hidup.

Cerita yang salah dipahami sebagai situasi hidup yang tidak menyenangkan didasari oleh pemaknaan skem citra *identity* dengan sub *matching*. Nuansa dari cerita yang salah dipasangkan dengan nuansa situasi hidup. Cerita yang salah adalah alur yang tidak sesuai dengan karakter dalam cerita. Konsep ini kemudian dipahami sebagai rangkaian peristiwa dalam hidup yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, makna dari metafora konseptual pada data 8 adalah jika seseorang merasa berada pada situasi hidup yang tidak menyenangkan, seseorang disarankan pergi dan mencari kesenangan yang diidamkan.

Data 9

Jika bukan kamu yang menjadi pemeran utamanya, mungkin cerita ini tidak akan menyakitkan ini, dan aku tidak akan sejatuh ini. (sepositif.com)

Metafora konseptual di atas didasarkan pada pemetaan konsep bahwa cerita memiliki karakter-karakter yang mana merujuk pada sasaran bahwa dalam hidup ada beragam orang. Disematkannya identitas pemeran utama pada kata ‘kamu’ menunjukkan bahwa ada konsep cerita yang dibangun. Oleh karena itu, ekspresi linguistik metaforis pada klausa yang ditebalkan pada data 9 merupakan representasi ranah sumber, yaitu cerita, dan merujuk pada ranah sasaran, yaitu hidup. Data 9 termasuk jenis metafora struktural. Metafora struktural ditunjukkan dengan pemaknaan konsep kehidupan melalui konsep cerita seperti pada klausa cetak tebal.

Representasi ranah sumber dapat dilihat melalui frasa ‘pemeran utama’ yang sangat identik dengan sebuah cerita. Pemeran utama merupakan karakter yang memainkan peran sentral dimana alur cerita berpusat padanya. Dipadukan dengan kata ‘kamu’ pada klausa cetak tebal membuat kesan bahwa ‘kamu’ merupakan pemeran utama dalam cerita. Namun, metafora data 9 tidak bermakna denotatif, oleh karena itu, kognisi manusia mencari pemahaman bahwa data 9 merujuk pada ranah sasaran kehidupan. Pemeran utama menjadi seseorang yang memiliki peran signifikan bagi individu lain. Dilihat dari keseluruhan kalimat, maka kata ‘cerita’ merujuk pada hubungan sosial. Kata ‘sejatuh’ dapat dipahami sebagai bagian dari frasa ‘jatuh cinta’, sehingga, metafora konseptual di data 9 bermakna jika bukan seseorang tertentu yang menjadi pacar/orang yang disukai, mungkin hubungan percintaan di antara mereka akan baik-baik saja. Pemaknaan dan konseptualisasi ini didasarkan pada skema citra *identity* dengan sub *matching*. Disesuaikan

pemeran utama dengan peran seseorang yang signifikan dalam hidup berupa pasangan atau orang yang disukai.

SIMPULAN

Hidup adalah cerita merupakan metafora konseptual yang telah banyak digunakan oleh orang-orang. Ini membuktikan klaim dari Kovecses bahwa dalam menceritakan hidup orang seperti biografi, konsep hidup biasanya dikemas dalam konsep cerita. Begitupun pada data yang ditemukan di studi ini yang menceritakan sebagian kisah hidup orang-orang. Untuk menjelaskan metafora konseptual hidup adalah cerita, orang-orang menggunakan metafora struktural karena membandingkan struktur elemen yang dimiliki cerita dan hidup. Selain itu ditemukan juga metafora orientasional sebagai penambah unsur metaforis. Hidup adalah cerita merupakan kerangka besar. Kerangka ini diikuti oleh *entailment* yang ditemukan pada data yaitu hidup adalah cerita fiksi dan hidup adalah buku. Skema citra yang mengusung ekspresi metafora pada studi ini didominasi oleh *identity* dengan sub *matching*. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa konsep hidup adalah cerita merupakan konsep metafora yang dekat dan relevan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Term* (7th ed.). United States of America: Earl McPeck.
- Cruse, A., & Croft, W. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haula, B. 2020. METAFORA KONSEPTUAL DALAM JUDUL BERITA KONTAN.CO.ID: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *SUAR BETANG*, 15(1), 15–24. doi:10.26499/surbet.v15i1.118
- Kovecses, Z. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kovecses, Z. 2006. *Language, Mind, and Culture. An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Kovecses, Z. 2020. *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lahlou, H., & Rahim, H. A. 2022. Conceptual metaphors in North African French-speaking news discourse about COVID-19. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 589–600. doi:10.17509/ijal.v11i3.35949
- Lakoff, G. 1993. The contemporary theory of metaphor. In *Metaphor and Thought* (pp. 202–251). Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781139173865.013
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. 2021. METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *PRASI*, 16(02), 92. doi:10.23887/prasi.v16i02.37578
- sepositif.com. n.d.. 50 Kata-Kata Cerita Hati tentang Perjalanan Kehidupan. Retrieved 10 June 2023, from <https://sepositif.com/50-kata-kata-cerita-hati-tentang-perjalanan-kehidupan/>
- YourQuote.in. n.d. Retrieved 10 June 2023, from <https://www.yourquote.in>